

Penguatan Kematangan Psikologi dan Kesehatan Mental Remaja dengan Mengimplementasikan Nilai Pancasila dan Keislaman

Siti Rahimah Yusra¹, Rizaldy Hanifa¹, Eni Kurniawati¹, and Oktari Kanus¹

¹Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

Email: sitiryusra@fbs.unp.ac.id

Submitted: 2025-11-24

Accepted: 2026-05-08

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v7i2.136463

Revised: 2026-05-07

Published: 2026-05-09

Abstrak

Kematangan psikologi dan kesehatan mental merupakan salah satu fondasi bagi remaja yang mengalami perubahan intens baik dalam aspek individu dan sosial. Penanaman dan implementasi nilai Pancasila serta keislaman pada siswa usia remaja diharapkan dapat menjadi benteng pengaruh negatif yang terdapat di lingkungan remaja, baik dalam dunia maya maupun nyata. Kegiatan program PKM ini disusun dalam bentuk pengajaran dan diskusi terpumpun yang dilaksanakan di MAN 1 Pariaman melalui beberapa tema diantaranya (1) kematangan psikologi remaja ditinjau dari aspek kognitif, emosional, dan sosial; (2) penyimpangan nilai-nilai Islami dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja; (3) media digital, literasi digital, dan kematangan psikologi dan kesehatan mental remaja. Berdasarkan poin-poin yang disampaikan pemateri, peserta memperoleh pengayaan terkait pentingnya memiliki kontrol diri, pengembangan kemampuan berfikir objektif, dan kemampuan beradaptasi dalam mengelola emosi. Selain itu, peserta juga memahami bahwa sikap mandiri, tanggungjawab, penerimaan terhadap kritik dan komunikasi efektif akan membantu dalam aspek sosial yang didukung dengan implementasi nilai-nilai etika dan moral seperti tertuang dalam Pancasila dan nilai-nilai keislaman. Beberapa poin diskusi terpumpun yang melibatkan penyimpangan terhadap nilai islami membantu siswa memahami bahwa penerapan nilai islami yang sesuai dan terarah akan mendukung kesehatan mental, mengurangi pikiran dan emosi negatif yang muncul, dan mendukung siswa untuk meraih prestasi dan menggali potensi diri. Disamping itu, diskusi terkait penggunaan media digital dan literasi digital mengarahkan peserta agar dapat bersikap bijak dalam pergaulan. Upaya-upaya tersebut adalah bentuk kepedulian tim PKM dan mitra untuk mendukung kematangan psikologi dan kesehatan mental remaja guna mempersiapkan generasi muda yang stabil, produktif, dan berkualitas.

Kata kunci: *Nilai Pancasila, Nilai Keislaman, Kesehatan Psikologi, Kesehatan Mental*

Abstract

Psychological maturity and mental health are foundations profound personal and social developments for adolescents'. Adolescent pupils should be taught

© Universitas Negeri Padang

Pancasila ideals and Islam to protect them from bad influences in the virtual and physical worlds. This PKM program, located at MAN 1 Pariaman, implemented structured guidance and focused discussions on several themes: (1) adolescent psychological maturity from cognitive, emotional, and social perspectives; (2) deviations from Islamic values and their effects on mental health; and (3) digital media, digital literacy, and mental health. Through these topics, participants were encouraged to develop self-control, objective thinking, and emotional adaptability from the speaker. Participants also realize that independence, responsibility, acceptance of criticism, and good communication will aid in social aspects when combined with Pancasila and Islamic ethical and moral ideals. Several focused discussion points about deviations from Islamic values help students understand that applying Islamic values properly will support mental health, reduce negative thoughts and emotions, and inspire them to succeed and explore their potential. Digital media and literacy talks also help people behave well in social situations. The PKM team and partners want to help teenagers develop psychological maturity and mental health to create a stable, productive, and high-quality generation.

Keywords: *Pancasila Values, Islamic Values, Psychological Health, Mental Health*

Pendahuluan

Faktanya, dampak buruk dari globalisasi membuat siswa sangat mudah terdistrak dengan hal-hal buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan Keislaman. Tidak sedikit kita mendengar permasalahan terkait degradasi kedua nilai ini dilakukan oleh remaja. Misalnya kasus terbaru seorang siswa SMA 70 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan dianiaya sejumlah siswa senior kelas 12. Kasus lainnya bullying terhadap siswa (NS) di SMAN 4 Pasuruan oleh teman-temannya hingga NS masuk rumah sakit jiwa. Selain itu, di Padang juga marak terjadi tauran antar siswa SMA yang berakhir dengan tangan putus. Kabupaten Padang Pariaman sendiri tercatat sebagai 3 teratas kasus kejahatan yang dilaporkan di Sumatera Barat dan sejumlah 154 kasus dilakukan oleh remaja (KPAI, 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh pelajar kepada teman-temannya. KPAI juga mencatat terdapat 37 anak mengakhiri hidupnya sendiri sepanjang tahun 2023 karena kasus bullying. Ditambah lagi, KPAI juga merilis kasus pengaduan anak berdasarkan kluster pada 2020 dan yang paling banyak terjadi adalah bullying pada kluster pendidikan yakni sebanyak 1.451 (Atikah, et.al., 2021). Fakta ini tentu sangat memprihatinkan. Maka dari itu, pendampingan penguatan nilai Pancasila dan Keislaman sangat perlu dilakukan. Diharapkan aktifitas ini bisa diintegrasikan dengan pembelajaran pola yang tepat bagi remaja dengan bertujuan untuk menanamkan nilai Pancasila kepada remaja sebagai warga negara Indonesia yang baik dan nilai Keislaman sebagai muslim yang taat.

Kedua nilai ini adalah pondasi yang penting dalam membentuk manusia yang memanusiakan manusia lainnya sehingga terhindar dari perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pertama, Pancasila sebagai patokan atau panduan hidup bagi bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai yang baik setiap silanya yang bisa diaplikasikan dalam semua tataran hidup kita sebagai manusia Indonesia yang utuh. Nilai ini disebut juga sebagai pedoman hidup, refleksi moral dan etika. Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari di level sekolah dasar sampai perguruan tinggi guna menanamkan nilai-nilai baik sebagai warga negara Indonesia (Sa'diyah & Dewi, 2022). Tujuan pendidikan Pancasila itu sendiri adalah membekali dan memantapkan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang hubungan baik antara satu warga negara Indonesia dengan yang lainnya (Ayunina & Zakiyah, 2022). Hubungan baik itu tercemin pada setiap sila yang ada di Pancasila. Kedua, nilai keislaman yang terefleksi dalam Islamic values. Tujuan dari nilai ini adalah menjadikan anak mempunyai pondasi pendidikan agar menjadi manusia yang berakhlak sesuai anjuran agama islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat. Pola pengasuhan berlandaskan pada islam ini dinilai memberikan manfaat terhadap kematangan emosi dan intelegensi anak sehingga anak dimasa depan akan menjadi pribadi yang baik dan taat dengan agama dengan mencerminkan akhlak yang mulia sebagai seorang muslim.

Selain mendapatkan contoh nilai-nilai yang baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter remaja. Proses perkembangan remaja juga berlangsung dengan cepat dari dasar pada semua aspek kehidupannya baik secara fisik, intelektual, emosional, dan sosialnya (Maghfiroh, 2023). Penanaman nilai yang ada dalam Pancasila dapat dikatakan sebagai upaya menanamkan pendidikan perilaku yang dapat membentuk karakter hingga dewasa. Namun, pada zaman kini perilaku menyimpang sering terjadi remaja yang berusia 13-19 tahun dimana mereka cenderung melakukan penyimpangan sosial karena mereka maish mencari jati diri. Hal ini terjadi baik di sekolah maupun diluar sekolah dan tidak memperdulikan tugas perkembangannya. Bisa dilihat perkembangan mental anak-anak di era globalisasi, khususnya anak-anak yang berusia remaja, mereka seakan-akan kehilangan jati dirinya sendiri. Menurut (Irawati, et. al., 2022) beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan menyimpang dari seorang peserta didik yaitu ketidakmampuan menyerap norma budaya, proses belajar yang menyimpang, perbedaan struktur sosial antar anak, keadaan keluarga dan proses sosialisasi yang menyimpang. Faktor-faktor ini selanjutnya yang membuat remaja penasaran untuk mencoba hal baru meskipun hal itu akan menyakitkan orang lain. Perilaku ini dilakukan oleh anak baik secara sadar atau tidak. Namun kondisi ini perlu diketahui sedini mungkin (Yani, et. al., 2017) agar penanaman nilai-nilai tersebut lebih mendarah daging.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku menyimpang pada siswa salah satunya adalah kolaborasi antara guru dan orang tua (Sasmita, et. al., 2023). Guru bisa menjadi orang tua pada saat anak di sekolah, dan setelah pulang dari sekolah orang tua tetap melanjutkan memberikan penanaman nilai-

nilai moral yang baik kepada anak dari segi hukum negara dan agama. Hermawato (2023) berpendapat bahwa anak yang mendapatkan penanaman nilai moral yang baik dapat meresapi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak yang demikian akan lebih stabil kematangan psikologisnya dan mentalnya pun lebih sehat.

Kedua nilai ini wajib untuk ditanamkan kepada remaja guna menanamkan hal-hal baik yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Adhari dan Dewi (2022) menyebutkan bahwa dewasa ini banyak terjadi penurunan nilai Pancasila sebagai dampak dari perkembangan teknologi pada gen Z. Pengaruh lain yang menyebabkan mudarnya nilai-nilai Pancasila pada generasi muda adalah pengaruh era *society 5.0* (Wigena et. al., 2022) Sementara itu, untuk nilai Keislaman sendiri era *society 5.0* menjadikan pengembangan pembelajaran pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah menjadi hal yang sangat penting (Santoso, et. al., 2023). Implementasi penghayatan dan penguatan kedua nilai ini menjadi faktor penting dalam penguatan karakter bangsa terutama pada generasi muda (Khaerunisa, et. al., 2021). Pancasila berperan sebagai landasan dasar dan pedoman perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nuraeni & Dewi, 2022). Hal ini menjadi sangat krusial dilakukan ditengah masifnya pengaruh negative dan konten sosial media dan teknologi. Penanaman nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang sesuai dengan dasar Islam sangat penting di era sekarang (Ulya & Mukh, 2023). Maka dari itu, pendampingan penguatan akan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan nilai moral yang dipadukan dengan nilai Keislaman sangat perlu dilakukan untuk remaja.

Metode Kegiatan

Kegiatan direncanakan untuk dilaksanakan selama delapan bulan. Adapun rincian rencana kegiatan adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahapan ini adalah:

1. Penentuan masalah dari mitra
2. Penyusunan jadwal pelaksanaan bersama dengan mitra.
3. Pengurusan dokumen yang diperlukan seperti izin pelaksanaan kegiatan oleh LPPM.

b. Pelaksanaan Kegiatan

1. Persiapan bahan ajar pelatihan berupa modul untuk kegiatan dalam konteks penanaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi remaja.
2. Penggandaan modul untuk kegiatan *PKM* sesuai dengan jumlah peserta kegiatan.
3. Perancangan model pelatihan kegiatan *PKM*.

4. Penyajian materi yang sudah ditulis dalam modul. Metode penyajian adalah ceramah dan *case study* serta aktualisasi dimana teori dan praktek dilakukan secara bersamaan.
5. Pelatihan dan bimbingan individual untuk aktualisasi nilai Pancasila dan nilai keislaman dalam konteks usia remaja.

c. Evaluasi

Evaluasi akan dilakukan pada tiga tahapan pelaksanaan kegiatan (awal, proses, dan akhir pelaksanaan).

1. Evaluasi pada tahap awal akan dilakukan dengan cara mengukur pengetahuan siswa terkait nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan integrasinya terhadap nilai Keislaman guna kematangan psikologis dan kesehatan mental remaja.
2. Evaluasi tahap awal dilaksanakan untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila dan Keislaman.
3. Evaluasi pada tahap proses bertujuan untuk mengukur tingkat pengamalan nilai-nilai Pancasila dan Keislaman dalam setiap materi yang diberikan. Untuk tujuan ini, Tim Pelaksana menggunakan teknik observasi dan rubrik penilaian dengan contoh-contoh *case study*.
4. Evaluasi pada tahap akhir pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara mengukur tingkat aktualisasi diri oleh siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan Keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, tahapan evaluasi mengambil alokasi 30 persen dari total pelaksanaan PKM ini, yaitu selama 6 minggu (Minggu keempat Agustus – Minggu keempat September) dengan 4 tahapan rincian kegiatan yakni evaluasi tahap awal, tahap proses, dan tahap akhir. Namun demikian, evaluasi tahap awal dan proses sudah diintegrasikan sebelumnya di dalam pelaksanaan persiapan dan pelaksanaan. Jadi, untuk tahapan evaluasi pada tahap ini adalah evaluasi akhir yang dilakukan dalam bentuk Focus group Discussion (FGD) dengan guru mitra.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian Program Multidisiplin Kemitraan Masyarakat (PMKM) ini dilakukan dengan tiga tahap secara garis besar yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap persiapan, pihak pengabdian berkoordinasi dengan pihak pimpinan sekolah (MAN 1 Padang Pariaman) terkait pelaksanaan kegiatan baik dari kelengkapan peserta yang terlibat, dan waktu pelaksanaan kegiatan, lalu menyiapkan segala sesuatu hal yang dibutuhkan dalam mendukung proses kegiatan pengabdian PMKM ini.

Selanjutnya, setelah tahap persiapan kegiatan dilakukan tahap pelaksanaan kegiatan yang sebelumnya telah dipastikan terkait tanggal, tempat, dan waktu serta jumlah peserta yang diikutsertakan. Kegiatan ini dibuka langsung oleh Kepala Sekolah MAN 1 Batang Anai, Bapak Amrizon, S.Pd., M.Pd.I sebagai bentuk dukungan langsung terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Maka terdapat 90 orang peserta kegiatan yang tersebar dalam kategori kelas yakni peminatan Agama 30 orang, peminatan sosial 30 orang, dan kelas peminatan bahasa Inggris 30 orang. Selain itu, seluruh siswa terlibat dalam kegiatan ini yang dipadukan dengan kegiatan kultum setiap hari Rabu pagi dengan mengumpulkan seluruh siswa di lapangan.

Pelaksanaan selanjutnya adalah pemberian materi dan diskusi bersama terkait internalisasi nilai-nilai Pancasila guna kematangan psikologi remaja bagi siswa. Untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta siswa, sekolah menyediakan 1 hari full kegiatan yang dipadukan dengan kultum hari Rabu agar semua siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Maka pola kegiatan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh siswa secara menyeluruh di sesi pertama karena tema pengabdian ini bersifat umum yakni dapat diaplikasikan dalam kehidupan beragama dan bernegara bagi siswa.



Gambar 1 Diskusi internalisasi nilai-nilai Pancasila oleh Eni Kurniawati, M.Pd

Sebelum kegiatan diskusi pertama dimulai, diberikan contoh kasus penyimpangan nilai-nilai Pancasila yang sering terjadi kepada remaja. Serta keterkaitannya terhadap kematangan psikologi dilihat dari kaca mata kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai warga negara yang baik. Dari pemaparan case study ini siswa diminta menganalisis indikator kematangan psikologi remaja dari setiap nilai yang terkandung dalam sila (sila 1 – sila 5) yang ada di dalam Pancasila sebagai sumber ideologi bangsa Indonesia. Dari kegiatan ini siswa jadi mengetahui indikator kematangan psikologi remaja dari aspek kognitif dan emosional yakni control diri, pemahaman diri, kemampuan berfikir objektif, dan kemampuan beradaptasi. Sementara dari aspek sosial dan kepribadian sikap seperti mandiri dan bertanggungjawab, komunikais efektif, keterampilan sosial, penerimaan kritik, dan nilai-nilai etika dan moral.



Gambar 2 Diskusi internalisasi nilai-nilai keislaman oleh Oktari Kanus, M.Ag

Dalam tahap diskusi kedua ini diberikan contoh kasus penyimpangan nilai-nilai keislaman yang sering dilakukan oleh remaja yang bermuara kepada terganggunya kesehatan mental remaja. Hal ini dilihat dari kaca mata kehidupan beragama. Dari pemaparan kasus ini siswa diminta menganalisa nilai-nilai yang ada pada rukun islam dan rukun iman untuk dikaitkan dengan kesiapan kematangan kesehatan mental mereka sebagai umat beragama muslim. Dari kegiatan ini siswa jadi mengetahui indikator kesehatan mental remaja yang dapat dilihat dari perubahan emosi dan tingkah laku, perubahan fisik dan kognitif, serta perubahan pola pikir dan keinginan negatif yang muncul akibat rendahnya kesadaran akan kesehatan mental siswa. Kondisi ini terlihat dari indikator kesulitan mengendalikan emosi, perubahan perilaku, menarik diri, dan bersikap apatis. Selain itu, siswa yang terganggu kesehatan mentalnya juga cenderung memiliki gangguan makan dan tidur, gangguan fisik, dan penurunan prestasi. Selain itu, mereka bahkan akan memiliki perasaan negative, perilaku berisiko, dan yang lebih eksterm lagi adalah adanya pikiran untuk bunuh diri.



Gambar 3. Diskusi posisi media digital dalam kematangan psikologi dan kesehatan mental remaja oleh Rizaldy Hanifa, S.Pd., M.Pd

Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan sesi 3 yaitu untuk melihat relevansi peran media digital dengan kematangan psikologi dan kesehatan mental remaja. Pada kegiatan ini siswa diberikan contoh kasus peran ganda media digital dalam perkembangan dunia remaja. Diskusi kasus dimana media digital memberikan peran ganda (positif dan negative) diperdalam dalam diskusi sesi ini. Pemateri juga menekankan pentingnya literasi digital dalam menyaring informasi yang dinilai tidak benar (hoax) yang dapat merusak kematangan psikologi dan kesehatan mental remaja.



Gambar 4 Diskusi literasi digital dalam konteks degradasi moral dan etika remaja

Dalam sesi ini juga ditambah sesi focus group discussion untuk menggali lebih jauh pemahaman siswa terkait seluruh materi yang disampaikan sebelumnya. Dalam tahapan ini dilakukan sosialisasi agar siswa memahami dan memiliki kecerdasan dalam berideologi dengan tujuan untuk mencegah kenakalan remaja, membangun rasa nasionalisme, mewujudkan masyarakat yang harmonis, serta memahami Pancasila sebagai ideologi negara yang menjadi acuan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Selain itu, tim pengabdian juga melibatkan guru sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan siswa yang berkarakter Pancasila dan memiliki pemahaman nilai keislaman sebagai muslim. Guru dianggap lingkungan mikro yang dapat mendukung terbentuknya kesadaran berideologi Pancasila dan muslim sejati karena guru yang paling dekat dengan siswa. Selanjutnya, tim pengabdian berdiskusi dengan guru terkait hambatan dan tantangan internalisasi nilai-nilai Pancasila dan keislaman kepada siswa di era digital ini. Karena tepat di waktu yang sama, Kemenag menerbitkan kurikulum baru bernama Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai utama : cinta kepada Tuhan, diri dan sesama, ilmu pengetahuan, lingkungan, serta bangsa dan negeri.



Gambar 5 FGD dengan guru terkait Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Selanjutnya, para guru tersebut sangat antusias dan mulai memahami esensi kurikulum KBC setelah diskusi terpumpun dengan kepala sekolah. Diskusi ini dilakukan untuk mempelajari panduan cara pelaksanaan KBC yang tidak hanya menjadi sebuah konsep filosofis melainkan juga menjadi sebuah kerangka pendidikan transformatif dan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang sudah ada di sekolah. Disamping diskusi dengan guru-guru, tim pengabdian juga melakukan konsultasi dan diskusi secara komprehensif untuk memberikan masukan-masukan kepada pimpinan sekolah yakni kepala sekolah dan wakil kesiswaan untuk mengintegrasikan KBC kedalam setiap mata pelajaran. Dimana esensi nilai Cinta dalam setiap komponen harus dapat terintegrasikan dalam materi di setiap mata pelajaran.



Gambar 6 Diskusi tim pengabdian dan pimpinan sekolah terkait KBC

Tahapan terakhir adalah evaluasi dan penutupan. Tim pengabdian membuka sesi tanya jawab kepada para siswa untuk melakukan refleksi diri dalam setiap nilai keislaman dan Pancasila yang sudah didiskusikan untuk diinternalisasikan dalam setiap aktifitas kehidupan baik dalam skala keluarga, sekolah, tetangga, dan bermasyarakat sehingga stabilitas kematangan psikologi dan kesehatan mental mereka dapat terus terjaga. Sehingga, mereka terhindar dari perilaku yang menyimpang dalam sudut pandang nilai agama dan negara.

Simpulan

Dari rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa point bahwa:

- 1) Internalisasi nilai-nilai keislaman guna menjaga kesehatan mental remaja sangat penting dilakukan karena hal ini merupakan unsur spiritualitas remaja dalam menjalani kehidupan sebagai umat islam. Langkah memasukkan nilai-nilai tersebut kepada diri dan jiwa remaja tidak dapat dilakukan secara instan namun harus berkelanjutan dengan melibatkan unsur keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini dikarenakan usia remaja masih memerlukan bimbingan orang tua dalam segala tindakan yang dilakukan.
- 2) Internalisasi nilai-nilai Pancasila guna menjaga kematangan psikologi remaja juga sangat penting untuk dilakukan karena setiap tingkah laku remaja usia SMA meskipun mereka masih dibawah umur erat keiatannya dengan hidup berwarga negara yang baik. Mereka harus dibina lebih awal agar kematangan psikologinya terbentuk sehingga terhindar dari perilaku-prilaku yang menyimpang. Namun demikian, orang tua, sekolah, dan masyarakat masih sangat diperlukan dalam pendampingan kecerdasan emosional dan ideologi mereka.
- 3) Media digital memiliki peran yang sangat penting terkait upaya-upaya internalisasi kedua nilai ini. Siswa lebih dekat dengan gadgetnya setiap hari, maka diperlukan langkah yang konstruktif guna membuka mata hati dan fisik remaja dalam memfilter setiap informasi negative yang mereka baca dan tonton melalui media digital.

Rujukan

- Adhari, F. N., & Dewi, D. A. (2022). Menurunnya nilai Pancasila sila ke-5 sebagai dampak perkembangan teknologi pada kaum generasi milenial. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 114–119. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3487>
- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada anak usia sekolah dasar di SD Negeri Pleburan 03 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.43951>
- Ayunina, N. Q., & Zakiyah, Z. (2022). *Islamic parenting* sebagai upaya mendidik karakter islami generasi alpha. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i1.11855>
- Hermawati, K. A. (2023). Pendidikan Islam era transformasi sosial Society 5.0: Studi analisa terhadap hadis Nabi. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 8(1), 67–91.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.14060>
- Havighurst, R. J., Neugarten, B. L., & Falk, J. M. (1968). Society and education: A book of readings. *British Journal of Educational Studies*, 16(2), 222–222. <https://doi.org/10.2307/3118478>
- Irawati, D., Monia, F. A., & Puadi, A. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada anak di SD Negeri 03 Pakan Labuah. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(2), 871–878.
<https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.328>
- Khaerunisa, S. J. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9449–9451. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2505>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020, August 31). *Update data infografis KPAI per 31-08-2020* [Infographic].
<https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>
- Maghfiroh, C. N. (2023). Islamic parenting dalam mendidik anak di era modern menurut perspektif Islam. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 111–116. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i2.766>
- Nuraeni, I., & Dewi, D. A. (2022). Peranan Pancasila sebagai landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9986–9991. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4003>
- Sa'diyah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). Penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9940–9945.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3994>
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan pendidikan Islam menuju era Society 5.0: Urgensi pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–61.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.2963>